

STUDI KASUS REGULASI DIRI MAHASISWI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI JAKARTA

Early Ayu Lestari¹
Ahmad Rifqy Ash Shiddiqy²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami regulasi diri yang dilakukan oleh mahasiswi yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah perspektif fenomenologi. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 2 orang informan wanita, berstatus sebagai mahasiswi di Jakarta dan bekerja sebagai pekerja seks komersial. Informan memiliki karakteristik berbeda yaitu wanita kelab malam dan wanita simpanan pria dewasa. Dari penelitian ini teridentifikasi 4 tema utama, yaitu 1) Faktor penyebab mahasiswi menjadi “ayam kampus” dengan sub-tema faktor sosial-ekonomi, kurangnya kontrol orang tua, korban pelecehan seksual, dan pergaulan atau ajakan teman, 2) Dampak dari bekerja sampingan sebagai PSK dengan sub-tema khawatir atau cemas, gaya hidup mewah, membatasi relasi sosial atau menutup diri, ancaman, dan coping, 3) Regulasi diri dengan sub-tema latar belakang munculnya regulasi diri, strategi regulasi diri, makna regulasi diri, coping dan pilihan karir pendidikan lanjutan atau karir pekerjaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi pekerja seks komersial memiliki regulasi diri untuk mencapai keberhasilannya dalam pendidikan.

Kata Kunci: Regulasi Diri, Mahasiswi, Pekerja Seks Komersial

Abstract

This study aims to determine and understand the self-regulation carried out by female students who work as commercial sex workers. This research uses a qualitative approach to the type of case study research. The data collection method used in this research is an in-depth interview and observations. Analysis of the data used is a phenomenological perspective. The subjects of this study consisted of 2 female informants, who were female students in Jakarta and worked as commercial sex workers (CSW). Informants have different characteristics, namely ladies night club and sugar baby or mistress. 1) Factors that cause female students to become "campus chickens" with sub-themes of socio-economic factors, lack of parental control, victims of sexual harassment, and friends association or friend invitation, 2) The impact of working as a prostitute with the sub-themes of worry or anxiety, luxury lifestyle, limiting social relations or closing themselves, threats, and coping, 3) Self-regulation with sub-themes are the background of the emergence of self-regulation, self-regulation strategies, the meaning of self-regulation, and coping, and further education or career occupation. The results of

¹ Universitas Negeri Jakarta, earlylestari20@gmail.com

² Universitas Negeri Jakarta, ahmadrifqy@unj.ac.id

this study indicate that female commercial sex workers have self-regulation to achieve success in education

Keywords: Self Regulation, Female Student, Commercial Sex Workers.

PENDAHULUAN

Secara etimologis prostitusi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Prostitute/Prostitution*” yang berarti pelacuran, perempuan jalang, atau hidup sebagai perempuan jalang. Sedangkan dalam realita ini, menurut kacamata orang awam prostitusi diartikan sebagai suatu perbuatan menjual diri dengan memberi kenikmatan seksual pada kaum laki-laki (Koentjoro, 2004).

Memasuki abad *millennial*, praktik prostitusi semakin berkembang pesat ketika praktik tersebut didukung oleh teknologi dan informasi yang semakin canggih bahkan pelaku prostitusi sudah merambah kedalam dunia pendidikan, khususnya kampus. Pelaku prostitusi di dunia kampus dari kalangan mahasiswi lebih sering disebut dengan istilah “ayam kampus”. Kampus adalah salah satu tempat berlangsungnya pendidikan. Tak salah jika kampus dianggap sebagai tempat belajar karena mahasiswa dapat menggantungkan impian, cita-cita, dan masa depan.

Esensi dari perbuatan prostitusi meliputi unsur ekonomis yang berupa pembayaran sebagai teken prestasi, unsur umum yang berupa *partner* yang tidak bersifat selektif dengan kata lain siapa saja diterima asal diberi uang, dan unsur kontinyu yang dilakukan berulang kali. Jenis prostitusi terbagi menjadi dua, yaitu pelacur jalanan (*low class*) yang memiliki ciri-ciri pendidikan rendah, ekonomi menengah kebawah, pengangguran atau tidak memiliki penghasilan dan jenis kedua adalah gadis panggilan (*high class*) Feldman dan MucCulloh dalam (Koentjoro, 1999).

Semakin tinggi pendidikan PSK, tarif yang diberikan akan semakin mahal. Harga pelayanan seksual dengan pelacur terpelajar jauh lebih mahal dibandingkan dengan

pelacur biasa (*low class*) karena pelanggan menganggapnya lebih bergengsi (Koentjoro, 2004). Berdasarkan modus operasinya pekerja seks komersial yang tergolong *high class* tidak terorganisasi, artinya mereka beroperasi secara tidak tetap dan tidak secara jelas misalnya di tempat karaoke, *club* malam atau diskotik, dan kafe (Koentjoro, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Variyaka (2015) menunjukkan fenomena ayam kampus terjadi karena kurangnya perhatian kontrol orang tua. Situasi seperti itu otomatis membuat mereka bebas berpikir, bertindak, berbuat, dan bergaul dengan siapa saja.

Fenomena mahasiswi yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial atau yang lebih dikenal sebagai “ayam kampus” berbeda dengan wanita pekerja seks komersial pada umumnya, mahasiswi tidak ambisius dalam mencari pelanggan, hanya dilakukan sebagai sampingan dan dengan bayaran tarif yang lebih tinggi. Ayam kampus sendiri cenderung bergerak “*underground*” (bawah tanah) atau secara diam-diam melalui mucikarinya dengan pelanggan dikarenakan adanya rasa malu jika jati diri mereka diketahui oleh khalayak umum seperti lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. Studi pendahuluan yang dilakukan dengan proses wawancara dengan subjek, mendapatkan hasil informasi bahwa mucikari yang biasanya ditemukan oleh subjek berasal dari tempat-tempat atau lokasi *night club*.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan dua informan yang berasal dari perguruan tinggi negeri (PTN) dan mahasiswi perguruan tinggi swasta (PTS) di Jakarta, setiap individu memiliki strategi dalam mengatur dirinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Regulasi diri atau lebih dikenal dengan istilah *self regulation* merupakan proses seseorang dalam berpikir, mengatur, dan

bertindak sesuai dengan tujuan yang telah di rencanakan. Subjek yang diteliti merupakan mahasiswi semester 8 yang sedang dalam proses menyelesaikan masa studinya di perguruan tinggi. Seorang individu dapat memberikan nilai pada keberhasilan atas pencapaian dan memberikan suatu penghargaan pada diri sendiri yang telah mencapai target tersebut. Regulasi diri yang baik akan membantu seseorang untuk menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, dan sebaliknya ketika seseorang belum dapat meregulasikan diri dengan baik maka peran yang sedang dilakukan akan mengganggu peran yang lainnya.

Menginjak usia remaja akhir atau dewasa awal, seseorang akan dihadapkan oleh berbagai masalah dan tanggung jawab yang harus diselesaikan, terlebih pada mahasiswi pekerja seks komersial. Tidak terlepas dari peranannya yang berstatus sebagai seorang mahasiswi tentu memiliki banyak peran dalam hidupnya dan membutuhkan regulasi diri yang baik bagi dirinya. Mereka harus dapat memajemen waktu agar kegiatan perkuliahan berjalan selaras dengan profesinya. Namun, bukan hal mudah bagi mahasiswi tersebut untuk membangun regulasi diri yang diinginkan.

Isu ini dianggap perlu ditelaah lebih dalam karena konselor sejatinya dituntut memiliki kompetensi lebih yang berkaitan dengan isu-isu multikultur dan keragaman. Hastuti & Marheni (2017) menjelaskan kompetensi multikultural konselor berkaitan dengan (1) kesadaran terhadap keragaman peserta didik (gender, tahap perkembangan, beserta masalahnya), (2) pemahaman terhadap terminologi multikultural, (3) pengetahuan akan berbagai macam budaya yang mempengaruhi peserta didik yang berkaitan dengan faktor-faktor pemicu timbulnya konflik, berbagai praktik budaya, penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai dan keyakinan budaya, intervensi-intervensi dari kebudayaan lokal, (4) kemampuan menyelenggarakan layanan

konseling yang menyesuaikan dengan budaya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan diteliti adalah studi kasus regulasi diri pada mahasiswi pekerja seks komersial di Jakarta.

Regulasi Diri

Akar dari teori regulasi diri adalah teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa sebuah kepribadian individu dibentuk oleh perilaku, pikiran, dan lingkungan. Menurut Bandura dalam Damay (2010) manusia merupakan produk pembelajaran. Meskipun sebagian besar perilaku dibentuk oleh lingkungan, namun perilaku dapat mempengaruhi lingkungan yang dapat mempengaruhi kognisi dan perilaku individu, kognisi dibentuk oleh interaksi perilaku dan lingkungan. Bandura percaya pada fleksibilitas dan kemampuan adaptasi pada individu bertindak berdasarkan perilaku dan lingkungan, Bandura mengembangkan *Self System* untuk membantu menjelaskan konsistensi perilaku manusia. *Self System* adalah himpunan struktur kognitif yang melibatkan persepsi, evaluasi, dan regulasi perilaku. *Self System* memungkinkan individu untuk mengevaluasi perilaku individu dalam hal sebelumnya dan mengantisipasi konsekuensi masa mendatang. Berdasarkan evaluasi ini, kemudian individu berlatih kontrol atas perilaku individu atau regulasi diri (*Self Regulation*).

Menurut Bandura regulasi diri adalah kemampuan mengontrol perilaku sendiri, individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan tiga tahap yaitu, mengembangkan langkah-langkah observasi diri, menilai diri, dan memberikan respon bagi dirinya sendiri. Regulasi diri adalah kemampuan berpikir digunakan untuk memanipulasi lingkungan dengan strategi reaktif untuk mencapai tujuan dan proaktif untuk menentukan tujuan baru yang lebih tinggi (Wahyuni dkk., 2016).

Menurut Zimmerman & Schunk (1990) memberikan istilah *self regulation* yaitu sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktifasi pemikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Regulasi diri digambarkan sebagai siklus, karena *feedback* dari tingkah laku sebelumnya digunakan untuk membuat penyesuaian dalam usahanya saat ini. Penyesuaian seperti itu diperlukan karena faktor-faktor personal, tingkah laku dan lingkungan yang secara konstan berubah selama proses belajar dan berperilaku.

Galinsky dalam Ningrumsari dkk. (2017) mengungkapkan adanya regulasi diri, seseorang akan mampu mengatur pikiran, emosinya dan perilaku seseorang untuk menuju kesuksesan di lingkungan sekolah, pekerjaan, dan kehidupannya.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol, mengatur, dan mengevaluasi perilakunya untuk mencapai tujuan final atau goals sukses dalam kehidupannya dengan menggunakan berbagai strategi reaktif agar apa yang dilakukannya sesuai tujuan.

Mahasiswi Pekerja Seks Komersial

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual demi mendapatkan uang. Pelayanan biasanya dilakukan dalam bentuk menyewakan tubuh. Di Indonesia PSK sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel yang menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat (Damay, 2010).

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang dari yang telah memakai jasa mereka tersebut. Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa pengertian pekerja seks komersial (PSK) adalah wanita yang pekerjaannya menjual

diri kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual dan wanita tersebut mendapat sejumlah uang sebagai imbalan, serta dilakukan diluar pernikahan. Pengertian pekerja seks komersial sangat erat hubungannya dengan pengertian pelacuran, pekerja seks komersial menunjuk pada “orang” nya, sedangkan pelacuran menunjukkan “perbuatan”.

Helen Buckingham dalam Kartono (2003), mengatakan bahwa perempuan menghargai dirinya sendiri dan menolong dirinya sendiri dengan bekerja untuk dirinya sendiri, nampak pada profesinya sebagai pelacur. Sebagai pelacur merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang perempuan memperoleh penghasilan yang modalnya adalah tubuhnya sendiri, menjual dirinya sendiri dalam kedudukan ekonomi yang sulit. Lanjut dikatakan pula bahwa perempuan memanfaatkan tubuhnya untuk menghasilkan uang, masyarakat menjulukinya sebagai penjajah seks. Predikat yang dimiliki perempuan sebagai penjajah seks tidak semakin membatasi ruang gerak privat dari perempuan, bahkan semakin mantap melangkah menekuni pekerjaan sebagai penjajah seks (Harnani dkk., 2015).

Ayam kampus termasuk kedalam wanita panggilan dimana pada kelompok ini memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang lainnya sehingga para ayam kampus ini mendapatkan bayaran yang lebih tinggi daripada kelompok lainnya (Rathus & Nevid, 1983). Ayam kampus adalah sebuah istilah yang diberikan untuk pekerja seks komersial (PSK) dari kalangan mahasiswi. Jika dibandingkan dengan PSK di lokalisasi, keberadaan ayam kampus lebih sulit dilacak keberadaannya. Saat diperhatikan, penampilan dan keseharian mereka di kampus terlihat sama dengan mahasiswi-mahasiswi lainnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui ayam kampus adalah wanita yang berasal dari kalangan mahasiswa yang

melakukan kegiatan seks di luar nikah, dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan serta status sebagai mahasiswi mempengaruhi tarif yang didapatkannya.

Menurut Triwiskuharso, “ayam kampus” adalah mahasiswi yang menyambi jadi pelacur atau pelacur yang menyambi kuliah. Menurut Lip Wijayanto dalam bukunya yang berjudul “*Campus ‘Fresh Chicken’*”: Menelanjangi Praktek Pelacuran Kaum Terpelajar, ayam itu binatang yang paling gampang melampiaskan birahinya. Istilah ‘ayam kampus’ ditujukan kepada para mahasiswa/i yang seenaknya melampiaskan birahi seperti ayam. Penelitian dari Setiawan (2008) mendefinisikan ayam kampus adalah para mahasiswa/i yang masih aktif kuliah dan terdaftar di universitasnya dan menjalankan prostitusi.

Berdasarkan dari ketiga definisi tersebut maka dapat disimpulkan ayam kampus adalah mahasiswa atau mahasiswi aktif di suatu universitas yang berprofesi sampingan sebagai pekerja seks komersial.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian tanpa menggunakan angka tetapi peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi disaat sekarang, di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus isu masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan gambaran regulasi diri yang dilakukan oleh ayam kampus di Jakarta dalam tujuannya mencapai kelulusan di perguruan tinggi, sehingga nantinya dapat diharapkan menjadi suatu paradigma baru untuk menilai seorang individu tepatnya mahasiswi yang berlatar belakang berbeda sebagai pekerja seks komersial berdasarkan strategi regulasi diri

yang dilakukannya dalam mencapai tujuan hidupnya khususnya dalam jenjang pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (*case study*). Informan diambil berdasarkan *purposeful sampling* yaitu pemilihan subjek dan informan dalam penelitian didasarkan atas ciri-ciri yang memenuhi tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada dua orang mahasiswi yang bekerja sebagai pekerja seks komersial di daerah Jakarta yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Mahasiswi berkuliah di perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS) di Jakarta.

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2019 - April 2020. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi & Martini, 2003). Menurut Nawawi dan Martini (2003), data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Menurut Cresswell (2012), studi kasus adalah strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

HASIL PENELITIAN

Informan dalam penelitian ini memiliki karakteristik berbeda. Meskipun mereka sama dalam istilah “ayam kampus” tetapi sistem kerjanya berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari targetnya, lokasi bekerja, cara pelayanannya, dan waktunya. Kedua informan dibesarkan dikeadaan keluarga

yang berbeda juga. NT dibesarkan di keluarga yang religius dan mengajarkan nilai-nilai moral sedangkan CM merupakan anak "broken home", kedua orang tuanya berpisah sejak dia kecil. CM tinggal bersama Ibu dan adik-adiknya dengan keadaan ekonomi menengah kebawah.

Pengalaman dari kedua informan pun jelas berbeda. Namun setelah dianalisa, kedua informan memiliki 3 gambaran tema yang sama, yaitu faktor penyebab menjadi "ayam kampus", dampak dari profesi PSK, regulasi diri yang mempengaruhi pilihan karir di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka diperoleh data mengenai gambaran regulasi diri pada mahasiswi pekerja seks komersial atau disebut dengan istilah "ayam kampus" di Jakarta.

NT memiliki gambaran orientasi karir yang positif pada bidang pendidikan dan pekerjaan. NT akan melanjutkan studi S2 ketika lulus S1 dan memilih pekerjaan yang sesuai dengan jurusan perkuliahannya. NT bercita-cita menjadi guru, cita-citanya akan direalisasikan ketika NT lulus kuliah nanti. NT akan meninggalkan pekerjaan sampingannya di dunia prostitusi dan menata hidup yang baik di masa depan. NT memiliki regulasi diri yang baik dalam belajar, NT memahami kemampuan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. Kemampuannya adalah menggunakan waktu belajar yang baik di siang hari ketika di kampus dan memanfaatkan fasilitas di sekitarnya untuk mencari bahan pelajaran. NT lebih menyukai membaca dan belajar melalui *handphone*-nya, dari situlah informasi bisa dia dapatkan melalui internet dengan membaca jurnal dan *e-book*. Hal terbesar yang menjadi motivasinya untuk berhasil dalam pendidikan ialah orang tua, keluarga, dan dirinya sendiri.

CM memiliki gambaran orientasi karir yang negatif. CM tidak berkeinginan melanjutkan karir pendidikan. CM memilih pekerjaan yang sesuai dengan jurusan perkuliahannya, tetapi CM juga memilih

untuk mempertahankan pekerjaan sampingannya sebagai pekerja seks komersial. Hal ini dikemukakannya, karena dia merasa bahwa jika hanya mengandalkan pendapatan dari pekerjaan utamanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu, pekerjaan sampingannya yang dapat membantu CM untuk mendapatkan penghasilan lebih. Namun, regulasi diri yang dilakukan CM sangat positif. CM selalu meluangkan waktu setiap harinya untuk belajar. CM juga selalu mengevaluasi tugas-tugas kuliah yang dia kerjakan. CM menargetkan IPK harus diatas 3,5. CM memanfaatkan kesempatan dan fasilitas yang dia dapatkan sebagai penunjang kebutuhan pendidikannya seperti memperbanyak buku-buku pelajaran. Hal terbesar yang menjadi motivasinya untuk berhasil dalam pendidikan ialah dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi dengan mengamati langsung tingkah laku informan. Subjek dan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang masih aktif bekerja sebagai pekerja seks komersial berjumlah dua orang. Informan diambil berdasarkan purposeful sampling yaitu pemilihan subjek dan informan dalam penelitian didasarkan atas ciri-ciri yang memenuhi tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam (*indepth interview*), dengan dua subjek. Ciri-ciri subjek dalam penelitian ini yaitu: mahasiswi di Jakarta yang masih aktif bekerja sebagai pekerja seks komersial, berusia 18-25 tahun, tidak memiliki gangguan yang koheren dalam komunikasi, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Dari hasil penelitian ada beberapa hal yang dapat dikaji dan dipelajari. Pekerja seks komersial yang dilakukan mahasiswi

masih sering ditemukan. Hal tersebut didasari atas berbagai macam faktor. Jika hal ini terus dibiarkan, maka semakin banyak praktik prostitusi yang dilakukan oleh mahasiswa/i di lingkungan pendidikan, hal ini membuat masyarakat menganggap lumrah akan fenomena tersebut. Dengan demikian, mahasiswa/i yang diharapkan sebagai calon intelektual bangsa akan mengalami kemerosotan moral akibat orientasi karir yang menyimpang. Guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu meningkatkan kesadaran dan wawasan terhadap isu-isu yang melatarbelakangi terjadinya praktik prostitusi di dunia pendidikan. Sebab, fenomena ini sudah terjadi jauh dari sebelum individu berada di jenjang perguruan tinggi bahkan saat individu masih duduk di bangku sekolah. Guru BK diharapkan bisa membantu individu agar lebih memahami dirinya dan mengarahkan orientasi karir dalam pekerjaan sampingan yang sesuai dengan kegiatan individu ketika kuliah dan setelah lulus kuliah. Guru BK juga diharapkan dapat membantu siswa-siswi mendapatkan bekal pendidikan seks yang tepat agar meminimalisir praktik prostitusi di dunia pendidikan. Selain itu, diharapkan dapat menambah wawasan guru BK atau konselor dalam menangani konseli yang memiliki latar belakang sama seperti isu tersebut.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi data dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan pendekatan penelitian yang berbeda. Peneliti selanjutnya bisa fokus membahas orientasi karir di masa depan pada mahasiswa/i pekerja seks komersial.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. . (2012). *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cetakan ke). Pustaka Belajar.
- Damay, V. (2010). Pengembangan Paket Regulasi Diri. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 11*.
- Harnani, Y., Marlina, & Kursani, H. (2015). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Deepublish.
- Hastuti, M.M.S., & Marheni, K. . (2017). Kompetensi Konseling Multikultur bagi Konselor Sekolah Suatu Kajian Teoretis. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI, mcc, 4–6*.
- Kartono. (2003). *Patologi Sosial Jilid I*. PT Raja Brafindo Persada.
- Koentjoro. (1999). Melacur sebagai Kewajiban Kerja Sebuah Ketidakadilan Gender Sistematis. *jurnal Perempuan, 11*.
- Koentjoro. (2004). *On The Spot Tutur dari Sarang Pelacur*. Tinta.
- Nawawi, & Martini. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Ningrumsari, Putri, R., Sawitri, & Ratna, D. (2017). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Kesepian Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati, 37–43*.
- Rathus, & Nevid. (1983). *Adjustment & Growth: The Challenges of Life (second edition)*. CBS College Publishing.
- Setiawan, A. (2008). Gambaran Konsep Diri Positif dan Negatif pada Mahasiswa Ayam Kampus. *Jurnal Fakultas Psikologi UI*.
- Variyaka. (2015). Studi Eksplorasi Fenomena Ayam Kampus. *Kajian Sosiologis*.
- Wahyuni, E., Karsih, & Komalasari, G. (2016). *Teori dan Teknik Konseling*. Indeks.
- Zimmerman, & Schunk. (1990). Self regulated learning and academic achievement. *Educational Psychologi, 3–17*.